

## PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU MELALUI PELATIHAN SENI DAN MANAJEMEN PERTUNJUKAN

Pamela Mikaresti<sup>1\*</sup>, Herry Novrianda<sup>2</sup>, Ana Nurmalia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

[pamela@campus.ut.id.id](mailto:pamela@campus.ut.id.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Di Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu, pertunjukan seni diadakan setiap bulan sebagai bagian dari praktik pembelajaran bagi siswa. Namun sering terjadi kendala yakni, mininimnya keterampilan makeup dan bahan bahan yang aman untuk anak dan guru serta manajemen seni pertunjukan. Tujuan Pengabdian ini untuk meningkatkan keterampilan *softskill dan hardskill* mereka dalam seni dan manajemen pertunjukan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya ceramah, simulasi praktik dan diskusi kelompok terarah (FGD). Program ini meliputi pelatihan keterampilan tata rias pertunjukan, penggunaan dan pembuatan masker organik yang aman untuk kulit, serta manajemen pertunjukan. PKM telah dilaksanakan dan mitra yang aktif mengikuti pelatihan ini berjumlah 50 orang guru. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan tata rias dan manajemen pertunjukan seni memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru-guru di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Evaluasi menggunakan angket pretest dan post-test. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman guru terhadap teknik tata rias, manajemen pertunjukan seni, serta pembuatan dan penggunaan masker organik. Peningkatan skor dari 55% pada pre-test menjadi 85% pada post-test mengindikasikan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dasar guru dalam hal tersebut.

**Kata Kunci:** Keterampilan Seni; Manajemen Pertunjukan; Kreativitas; Guru SD; Masker Organik.

**Abstract:** Mahira Nature Elementary School in Bengkulu, art performances are held every month as part of students' learning activities. However, there are frequent challenges, such as the teachers' limited makeup skills, the lack of safe materials for students and teachers, and the need for better performance management. This community service program aims to improve the teachers' soft skills and hard skills in the fields of art and performance management. The program was carried out through various methods, including lectures, practical simulations, and focused group discussions (FGDs). The activities included training in stage makeup techniques, the safe use and production of organic face masks, and performance management skills. The community service program has been implemented with 50 teachers actively participating in the training sessions. The results show that the training in makeup and performance management had a significant positive impact on enhancing the skills of teachers at Mahira Nature Elementary School. The evaluation was conducted using questionnaires. The pre-test and post-test results showed a clear improvement in the teachers' understanding of stage makeup techniques, performance management, as well as the production and use of organic masks. The increase in scores from 55% in the pre-test to 85% in the post-test indicates that this training successfully improved the teachers' basic skills in these areas.

**Keywords:** Art Skills; Performance Management; Creativity; Elementary School Teachers; Organic Masks.



#### Article History:

Received: 19-06-2025

Revised : 24-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Online : 09-08-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pengembangan keterampilan dan kreativitas guru merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu, tiap bulannya selalu mengadakan pertunjukan seni untuk praktik siswa. Guru memiliki peran krusial dalam membimbing siswa melalui berbagai kegiatan yang merangsang ekspresi kreatif dan imajinatif, yang pada gilirannya dapat menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Mikaresti & Mansyur, 2022; Muanis & Homdijah, 2023; Santoso et al., 2023).

Pelatihan seni bagi guru SD sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa. Siswa di tingkat SD sedang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Seni dalam pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Pradita et al., 2019; Rofi'ul et al., 2021; Wilujeng et al., 2025). Menurut Mikaresti et al. (2021) seni dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, bahasa dan komunikasi, keterampilan sosial, meningkatkan konsentrasi dan fokus, serta sebagai ekspresi diri dan pengembangan emosi.

Guru di Sekolah Dasar Alam Mahira diharapkan memiliki keterampilan lebih dari sekadar fasilitator materi akademis. Mereka harus mampu menjadi motivator dan katalisator perkembangan siswa di berbagai bidang, termasuk seni. Dalam aspek seni, guru harus mampu menciptakan peluang bagi siswa untuk menggali bakat seni mereka melalui berbagai kegiatan berkesenian seperti menari, bernyanyi, melukis, menggambar, membuat kerajinan tangan, dan kegiatan seni lainnya, baik seni rupa maupun seni pertunjukan (Muanis & Homdijah, 2023; Rarasyanti, 2022; Riyanti et al., 2023).

Setelah dilakukan observasi dan diskusi bersama di Sekolah Alam Mahira untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi para guru SD Alam Mahira di Bengkulu, dengan tujuan meningkatkan keterampilan mereka dalam seni dan manajemen pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa para guru sangat membutuhkan edukasi tentang tata rias dan manajemen pertunjukan untuk mendukung kegiatan seni yang rutin diadakan di sekolah. Tantangan yang sering dihadapi adalah mencari tenaga profesional untuk menata rias dan ahli dalam manajemen pertunjukan siswa guna keperluan pentas seni (Nugroho, 2017; Rodhatul & Maspiyah, 2020; Rofi'ul et al., 2021).

Manajemen pertunjukan seni sangat penting karena memastikan acara berjalan dengan lancar, terorganisir dengan baik, dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sebuah pertunjukan seni, baik itu teater, musik, tari, atau acara lainnya, banyak elemen yang harus dikelola dengan baik, seperti waktu, sumber daya, peralatan, dan koordinasi antara semua pihak yang terlibat, mulai dari seniman, teknisi, hingga penonton. Tanpa manajemen

yang efektif, acara seni bisa mengalami kendala teknis, keterlambatan, atau ketidakseimbangan yang mengganggu jalannya pertunjukan, yang dapat memengaruhi kualitas dan pengalaman penonton (Handayani & Ambarwati, 2021; Muanis & Homdijah, 2023; Nugroho, 2017; Rodhatul & Maspiyah, 2020).

Untuk mengatasi kendala ini, pelatihan yang diadakan bertujuan untuk membekali para guru dengan keterampilan tata rias, tata rambut, dan tata busana. Pelatihan ini merupakan lanjutan dari pengembangan multimedia pembelajaran tentang tata rias korektif untuk pertunjukan, yang telah didanai oleh LPPM dan dicatat hak ciptanya. Dengan memanfaatkan teknologi multimedia pembelajaran, diharapkan pelatihan ini dapat memudahkan pemberian ilmu kepada para guru. Selain seni rupa dan manajemen pertunjukan, para guru juga berharap mendapatkan ilmu terkait Selain itu, guru-guru juga akan diperkenalkan dengan penggunaan dan pembuatan masker organik yang aman untuk kulit. Masker organik ini terbuat dari bahan-bahan alami seperti madu, yogurt, oatmeal, dan berbagai ekstrak tumbuhan yang dikenal memiliki manfaat baik untuk kulit (Azzahra Sairi et al., 2024; Diniyah & Panjaitan, 2025; Rahmahwati et al., 2024; Supriani et al., 2023). Penggunaan masker organik diharapkan dapat memberikan efek perlindungan bagi guru dan siswa selama kegiatan seni, terutama setelah harus menggunakan riasan atau produk lain yang bersentuhan langsung dengan kulit (Mikaresti et al., 2023).

Agar pembelajaran dan kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan baik, guru juga harus memiliki kemampuan manajemen pertunjukan yang baik. Guru harus cerdas dalam mengukur skala prioritas yang akan dipraktikkan, menyusun estimasi dan memanfaatkan sumber daya untuk kebutuhan pembelajaran. Selain itu, demi mendukung kesuksesan kegiatan di sekolah seperti pertunjukan seni, guru juga harus dibekali ilmu manajemen pertunjukan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

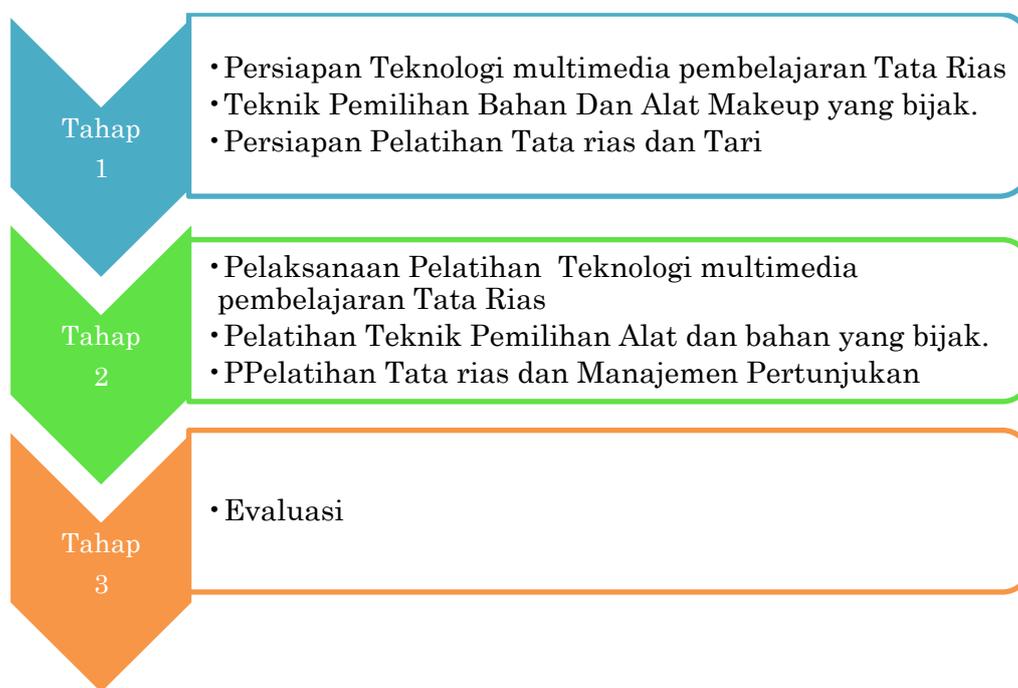
Dengan mempertimbangkan teori-teori perkembangan anak dan konsep pembelajaran aktif, program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan seni dan manajemen pertunjukan guru-guru SD di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Dengan demikian, guru-guru ini akan lebih mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga merangsang perkembangan motorik, psikomotorik, dan afektif siswa. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang terlibat.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Mitra dalam kegiatan ini adalah guru-guru dari Sekolah Dasar Alam Mahira Bengkulu, yang secara rutin melaksanakan pertunjukan seni sebagai bagian dari praktik pembelajaran siswa setiap bulannya. Sekolah ini dikenal aktif mendorong kreativitas dan ekspresi seni peserta didiknya, dengan

peran guru yang sangat penting dalam mendampingi dan memfasilitasi berbagai kegiatan seni. Dalam program pengabdian ini, terdapat 50 orang guru yang terlibat secara aktif sebagai peserta pelatihan, dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang tata rias pertunjukan, manajemen pertunjukan, serta pembuatan dan penggunaan masker organik yang aman bagi kulit.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya ceramah, simulasi praktik dan diskusi kelompok terarah (FGD). Sementara simulasi praktik dan demonstrasi diterapkan pada pelatihan teknik tata rias dan pembuatan masker organik. Diskusi kelompok terarah mendukung pertukaran pengalaman antar guru, sedangkan lesson study digunakan untuk memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara kolaboratif. Seluruh metode ini didukung oleh narasumber yang berperan sebagai pemberi materi dan pendamping praktik di lapangan, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka Pendekatan Masalah

Prosedur kerja dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan metode *lesson study* yang pelaksanaannya dalam tiga tahapan yaitu:

### 1. **Persiapan (*Planning*)**

Persiapan dimulai dengan komunikasi dan koordinasi dengan pihak mitra, tim akan memaparkan rencana pelaksanaan kegiatan sekaligus mengkoordinasikan waktu dan tempat pelaksanaan, metode pelatihan, jumlah peserta, bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan sampai semua aspek sudah benar-benar siap sampai tahap pelaksanaan sehingga tidak ada lagi penghalang-penghalang atau hambatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan.

## 2. Pelaksanaan

Tata rias adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri dengan cara menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan warna-warna redup (*shade*) dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna dengan warna-warna terang (*tint*). Tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah teknik mengubah penampilan dari bentuk asli ke bentuk yang lain dengan menggunakan berbagai alat kosmetik. Istilah *make up* umumnya ditujukan hanya pada perubahan bentuk wajah, tetapi kenyataannya seluruh tubuh bisa saja menggunakan teknik tata rias (*make up*) (Azzahra Sairi et al., 2024; Soeyono et al., 2011).

Dalam tata rias wajah, terdapat beberapa prinsip dan faktor penting yang harus diperhatikan agar hasil riasan tampak maksimal, sesuai, dan mendukung penampilan secara keseluruhan (Rodhatul Firdaus & Maspiyah, 2020; Wilujeng et al., 2025). Salah satu prinsip mendasar adalah kemampuan dalam memadukan kombinasi warna. Pemilihan warna bayangan mata, pemerah pipi, dan lipstik harus disesuaikan dengan warna mata, rambut, kulit, serta busana yang akan digunakan agar tercipta keserasian. Selain itu, teknik pewarnaan juga digunakan untuk memanipulasi bentuk wajah: bagian wajah yang lebar dapat dibuat tampak lebih sempit dengan warna redup atau gelap, sedangkan bagian wajah yang sempit dapat diperluas dengan warna cerah atau muda. Prinsip lain yang harus diperhatikan adalah rata dan halusnya base atau alas rias, karena base berfungsi melindungi kulit dan mempermudah pengaplikasian serta penghapusan tata rias. Foundation atau bedak dasar pun harus senada dengan warna kulit agar tampak alami. Penggunaan garis-garis yang tepat diperlukan untuk menegaskan anatomi wajah, seperti alis, mata, atau kerutan. Selain itu, harmoni antara sinar dan bayangan (*highlight* dan *shadow*) sangat penting untuk memberikan efek tiga dimensi pada wajah, sehingga riasan tampak hidup.

Untuk mendukung penerapan bahan tata rias, diperlukan peralatan yang tepat dan teknik penggunaan yang benar. Spons atau saput bedak digunakan untuk mengaplikasikan alas bedak dan membubuhkan bedak tabur atau bedak padat, dengan jenis spons basah dan spons kering sesuai fungsinya. Kuas bedak berukuran besar bermanfaat merapikan bedak tabur dan mengangkat kelebihan bedak di wajah. Sikat alis membantu merapikan rambut alis agar tampak rapi dan simetris, sedangkan penjepit bulu mata berfungsi melentikkan bulu mata agar tampak lebih indah. Kuas pemulas mata dipakai untuk mengaplikasikan *eye shadow* pada kelopak mata, sedangkan kuas pemulas pipi digunakan untuk membubuhkan serbuk pemerah pipi di area tulang pipi. Untuk memberikan kesan mata yang lebih hidup dan tegas, bulu mata palsu juga sering digunakan sebagai sentuhan akhir dalam tata rias. Dengan memperhatikan prinsip, faktor, dan peralatan ini, tata rias wajah diharapkan dapat mendukung penampilan yang serasi, profesional, dan menarik.

### 3. Evaluasi

Setelah seluruh tahapan pelatihan peningkatan keterampilan guru melalui pelatihan seni dan manajemen pertunjukan ini selesai dilaksanakan, peserta akan mengikuti pre-test dan post-test sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan program secara objektif. Pre-test diberikan sebelum materi inti dimulai untuk memetakan pengetahuan awal guru terkait teknik dasar seni, pengelolaan pertunjukan, perencanaan acara, hingga manajemen tim pertunjukan di sekolah. Post-test dilaksanakan di akhir pelatihan untuk menilai sejauh mana pemahaman, keterampilan praktis, dan kesiapan peserta dalam menerapkan materi yang telah diterima. Jumlah pertanyaan yang digunakan dalam pre-test dan post-test disusun secara seimbang, yaitu terdiri dari 20 soal pilihan ganda untuk mengukur aspek pengetahuan dasar dan teknis, serta 5 soal uraian atau studi kasus sederhana untuk menilai kemampuan guru dalam menganalisis situasi nyata, merencanakan pertunjukan, dan memecahkan masalah di lapangan. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu: terdapat peningkatan skor tes minimal 30% dari hasil pre-test ke post-test, minimal 80% peserta memperoleh nilai post-test di atas 70, peserta mampu membuat rencana pertunjukan sederhana sebagai produk akhir, serta menunjukkan keaktifan dalam diskusi dan praktik simulasi. Selain itu, evaluasi kepuasan dilakukan melalui kuisioner tertulis dengan target tingkat kepuasan peserta di atas 80% pada aspek relevansi materi, kualitas narasumber, metode penyampaian, hingga manfaat pelatihan bagi tugas profesional guru.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelatihan Tata Rias

Pelatihan tata rias yang diberikan kepada guru-guru di Sekolah Alam Mahira Bengkulu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merias diri sendiri dan siswa yang akan tampil dalam pertunjukan seni. Materi yang diajarkan dimulai dengan pemahaman tentang prinsip dasar tata rias, yang mencakup pentingnya pemilihan warna yang tepat antara bayangan mata, pemerah pipi, lipstik, dan warna busana yang akan dipakai oleh siswa. Warna yang dipilih harus disesuaikan dengan warna kulit, rambut, dan busana siswa, untuk menciptakan tampilan yang harmonis dan mendukung penampilan karakter yang ingin ditampilkan dalam pertunjukan seni. Seni dalam pembelajaran dapat merangsang kreativitas siswa dan meningkatkan keterampilan motorik mereka, yang juga relevan dengan kegiatan seni pertunjukan di sekolah, termasuk dalam teknik tata rias yang membantu mendukung ekspresi dan kreativitas siswa dalam berperan.

Seni tata rias pertunjukan adalah cabang seni yang menggabungkan keterampilan kosmetik dengan elemen seni visual untuk menciptakan penampilan yang sesuai dengan karakter yang diperankan dalam sebuah

pertunjukan. Berbeda dengan tata rias sehari-hari, tata rias pertunjukan bertujuan untuk menonjolkan ekspresi dan emosi karakter melalui penggunaan teknik yang lebih dramatis dan jelas terlihat dari jarak jauh atau di bawah pencahayaan yang terang. Teknik-teknik yang digunakan dalam tata rias pertunjukan termasuk shading, highlighting, dan pemilihan warna yang lebih kuat untuk memberikan dimensi pada wajah dan tubuh, sehingga karakter yang diperankan dapat terlihat dengan jelas oleh penonton.

Pada pertunjukan seni, tata rias tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan, tetapi juga untuk memperkuat karakter yang dimainkan. Setiap elemen dari tata rias, mulai dari warna foundation, pemilihan warna mata, hingga penggunaan pemerah pipi, disesuaikan dengan karakter yang ingin ditonjolkan. Misalnya, untuk karakter antagonis, riasan yang lebih tajam dan gelap sering digunakan untuk memberikan kesan menakutkan atau misterius, sementara untuk karakter protagonis, riasan yang lebih lembut dan natural digunakan untuk memberi kesan baik hati atau penuh kasih.

Selain itu, tata rias pertunjukan juga sering kali melibatkan koreksi bentuk wajah. Teknik koreksi ini bertujuan untuk menyesuaikan penampilan wajah agar sesuai dengan peran yang diperankan. Misalnya, pada karakter dengan bentuk wajah tertentu yang dianggap kurang ideal untuk karakter yang dimainkannya, teknik shading digunakan untuk menyamarkan bagian yang kurang diinginkan dan menonjolkan fitur yang lebih sesuai. Teknik ini juga mencakup koreksi bentuk alis dan hidung, yang membantu menciptakan kesan wajah yang lebih proporsional dan karakteristik.

Seni tata rias pertunjukan juga sangat bergantung pada pencahayaan yang ada di panggung. Pencahayaan yang terang atau spot light dapat mengubah cara riasan terlihat, sehingga teknik tata rias ini harus disesuaikan agar tetap efektif meskipun berada di bawah pencahayaan yang intens. Oleh karena itu, penggunaan produk makeup yang lebih tahan lama dan teknik aplikasi yang lebih tebal sering kali diterapkan, sehingga penampilan karakter tetap jelas terlihat oleh penonton.

Secara keseluruhan, seni tata rias pertunjukan merupakan bagian integral dari produksi seni yang lebih besar, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton. Dengan menggunakan teknik tata rias yang tepat, karakter dapat disampaikan dengan lebih jelas, dan emosi yang ingin ditonjolkan dapat lebih mudah diterima oleh penonton. Keterampilan ini tidak hanya membutuhkan pemahaman kosmetik, tetapi juga pengetahuan tentang karakter, tema, dan elemen artistik dari pertunjukan itu sendiri.

Dalam pelatihan ini, para guru juga diperkenalkan dengan teknik shading dan highlighting. Teknik shading digunakan untuk memberikan kesan kedalaman pada wajah, seperti menyamarkan bagian wajah yang

dianggap kurang ideal, sementara highlighting digunakan untuk menonjolkan bagian wajah tertentu yang ingin diperlihatkan. Kedua teknik ini sangat penting dalam tata rias seni pertunjukan, karena dapat menciptakan dimensi wajah yang lebih dramatis, sehingga karakter yang diperankan oleh siswa dapat lebih hidup di atas panggung. Para guru diajarkan bagaimana cara menerapkan shading dan highlighting dengan tepat, serta mengatur intensitas penggunaan warna sesuai dengan karakter dan tema pertunjukan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelatihan Tata Rias Seni Pertunjukan

Guru-guru juga diajarkan bagaimana merias wajah berdasarkan bentuk wajah siswa. Seni berperan dalam merangsang perkembangan kognitif dan sosial siswa, yang juga berlaku dalam pengajaran tata rias, yang tidak hanya bertujuan untuk mempercantik penampilan tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui seni (Astriani, 2017; Kua et al., 2023). Misalnya, untuk wajah bulat, shading dapat dilakukan di sisi wajah untuk memberikan kesan wajah yang lebih tirus, sementara pada wajah panjang, shading dilakukan pada sisi wajah untuk memberikan kesan wajah yang lebih pendek dan seimbang. Pelatihan ini juga mencakup teknik koreksi bentuk alis, hidung, dan bibir untuk menciptakan tampilan yang lebih proporsional, sesuai dengan karakter yang akan diperankan dalam pertunjukan seni.

## **2. Manajemen Pertunjukan Seni**

Manajemen pertunjukan seni di sekolah adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan berbagai elemen yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan acara seni, seperti teater, musik, tari, atau pameran seni. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan semua bagian dari acara seni tersebut berjalan dengan lancar, sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendidik bagi siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam seni (Handayani & Ambarwati, 2021). Hal ini mencakup penjadwalan waktu, pengaturan tempat, serta pengelolaan anggaran dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kelancaran acara.

Manajemen pertunjukan seni di sekolah, seorang koordinator atau guru seni bertanggung jawab untuk mengorganisir tim siswa dan membagi peran

mereka dalam pertunjukan. Ini termasuk mempersiapkan siswa untuk tampil, memastikan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan, serta memastikan bahwa peralatan dan kostum yang diperlukan tersedia dan siap digunakan. Koordinator juga perlu memantau semua aspek teknis seperti pencahayaan, suara, dan dekorasi panggung agar semuanya berfungsi dengan baik pada hari pertunjukan.

Selain aspek teknis, manajemen pertunjukan seni di sekolah juga melibatkan promosi acara untuk menarik penonton, baik dari kalangan siswa, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Promosi ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi sekolah, seperti poster, pengumuman, atau media sosial sekolah. Dengan adanya manajemen yang baik, pertunjukan seni di sekolah tidak hanya menjadi ajang ekspresi kreatif siswa, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola waktu dengan lebih efektif.

Pelatihan manajemen pertunjukan seni diberikan kepada guru-guru untuk mempersiapkan mereka dalam mengelola dan menyelenggarakan pertunjukan seni dengan lebih efektif. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan seni, pengajaran seni tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada keterampilan manajerial yang mendukung kelancaran kegiatan seni. Guru-guru diajarkan tentang bagaimana merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan pertunjukan seni, mulai dari penjadwalan kegiatan, pembagian tugas, hingga pengelolaan anggaran. Salah satu aspek penting yang diajarkan adalah bagaimana mengelola waktu dan sumber daya dengan efisien, agar pertunjukan seni dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Guru-guru juga diberikan pemahaman tentang bagaimana menyusun rencana kerja yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan semua elemen pertunjukan seni baik dari segi teknis, artistik, maupun administratif dapat berjalan sesuai dengan jadwal. Manajemen pertunjukan seni melibatkan berbagai aspek yang harus diatur dengan baik, seperti pengaturan panggung, kostum, serta koordinasi antara semua pihak yang terlibat. Penerapan manajemen pertunjukan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan acara seni, sehingga guru-guru dapat menciptakan pengalaman seni yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan bagi siswa (Nugroho, 2017; Pradita et al., 2019). Dengan keterampilan manajerial yang lebih baik, diharapkan para guru dapat lebih efisien dalam menyelenggarakan kegiatan seni yang melibatkan banyak siswa dan berbagai elemen pendukung lainnya.

### **3. Pembuatan dan Penggunaan Masker Organik**

Salah satu materi utama yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah pembuatan dan penggunaan masker organik. Guru-guru diberikan pelatihan tentang cara membuat masker organik menggunakan bahan-bahan alami seperti madu, yogurt, oatmeal, dan ekstrak tumbuhan yang aman bagi kulit.

Pembuatan masker organik ini memberikan solusi yang sangat bermanfaat, terutama dalam menjaga kesehatan kulit guru yang sering terpapar riasan intens dalam kegiatan seni pertunjukan. Penggunaan masker organik terbukti memberikan manfaat yang besar, terutama dalam menjaga kelembapan dan kesehatan kulit. Seperti, masker yang terbuat dari madu dan yogurt memberikan kelembapan alami, sementara oatmeal bertindak sebagai eksfoliator lembut yang mengangkat sel kulit mati (Diniah & Panjaitan, 2025; Febriani et al., 2022; Rahmahwati et al., 2024). Selain itu, bahan-bahan alami ini sangat aman dan tidak mengiritasi kulit, menjadikannya pilihan yang baik setelah pemakaian riasan yang intens. Guru-guru diajarkan cara membuat masker yang dapat disesuaikan dengan jenis kulit mereka, serta cara mengaplikasikannya untuk mendapatkan manfaat maksimal.

Para guru diberikan informasi tentang manfaat masing-masing bahan alami tersebut. Madu memiliki sifat antibakteri yang membantu melindungi kulit, yogurt mengandung asam laktat yang dapat menyeimbangkan pH kulit, dan oatmeal membantu menenangkan kulit yang iritasi atau kering. Evaluasi menunjukkan bahwa para guru yang menggunakan masker organik setelah pemakaian riasan melaporkan kulit mereka terasa lebih segar, terhidrasi, dan jauh lebih sehat, mengurangi kemungkinan iritasi yang disebabkan oleh penggunaan kosmetik.

Masker yang terbuat dari bahan alami seperti kopi, beras, dan lidah buaya memiliki berbagai manfaat untuk perawatan kulit. Masker kopi, misalnya, kaya akan antioksidan yang membantu melawan radikal bebas dan memperbaiki kerusakan kulit akibat paparan sinar matahari. Kopi juga memiliki sifat eksfoliasi yang dapat mengangkat sel-sel kulit mati, menjadikan kulit tampak lebih cerah dan halus (Rahmahwati et al., 2024). Masker beras, di sisi lain, mengandung zat pati yang dapat membantu mencerahkan kulit dan mengurangi peradangan, serta memberikan kelembapan alami yang membuat kulit terasa lebih lembut (Lubis et al., 2022). Lidah buaya dikenal dengan sifat menenangkannya, yang efektif untuk meredakan iritasi kulit dan memberikan hidrasi. Selain itu, lidah buaya juga memiliki sifat antibakteri dan anti-inflamasi, menjadikannya pilihan yang baik untuk kulit yang cenderung berjerawat atau sensitif. Bahan alami lainnya seperti madu dan yogurt juga sering digunakan dalam masker karena sifatnya yang melembapkan, antibakteri, dan menenangkan kulit. Penggunaan masker alami ini dapat membantu menjaga kelembapan kulit, mengurangi peradangan, serta memberi efek menenangkan dan meremajakan kulit secara alami.

#### **4. Hasil Evaluasi: Pre-Test, Post-Test, dan Evaluasi Praktik Langsung**

Evaluasi dari pelatihan yang diberikan dilakukan tidak hanya melalui pre-test dan post-test, tetapi juga melalui observasi langsung selama acara perpisahan yang diadakan di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Pada acara ini, guru-guru yang telah mengikuti pelatihan diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari, termasuk teknik tata rias dan manajemen pertunjukan seni. Evaluasi ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana keterampilan yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam situasi nyata.

Sebelum pelatihan dimulai, guru-guru diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan dasar mereka tentang tata rias, manajemen pertunjukan seni, dan pembuatan serta penggunaan masker organik. Sebagian besar guru mengaku memiliki sedikit pengetahuan tentang teknik tata rias dan manajemen pertunjukan sebelum pelatihan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang topik-topik tersebut. Rata-rata skor pre-test adalah 55%, sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dasar para guru.

Selama acara perpisahan, para guru diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung makeup pada diri mereka sendiri terlebih dahulu, untuk memahami teknik tata rias yang benar. Setelah itu, mereka merias siswa yang akan tampil dalam pertunjukan seni. Guru-guru yang sebelumnya belum terbiasa merias diri mereka sendiri dan siswa kini dapat menerapkan teknik shading, highlighting, dan koreksi bentuk wajah yang telah diajarkan selama pelatihan. Para guru terlihat lebih percaya diri dalam merias diri mereka sendiri dan siswa, memilih warna dan produk yang sesuai, serta memastikan riasan terlihat baik meskipun berada di bawah pencahayaan yang terang di atas panggung. Evaluasi dari praktik langsung menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat menerapkan teknik yang tepat dengan hasil yang memuaskan, meskipun ada beberapa tantangan terkait waktu yang terbatas untuk merias banyak siswa secara bersamaan.

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap manajemen pertunjukan yang diterapkan selama acara perpisahan. Guru-guru yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam mengelola pertunjukan seni kini dapat merencanakan dan mengorganisir acara dengan lebih sistematis. Mereka berhasil membagi tugas dengan baik, memastikan semua peralatan dan kostum siap digunakan, serta mengatur jadwal kegiatan secara efisien. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan para guru dalam tata rias dan manajemen pertunjukan seni.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi dari pelatihan yang dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan tata rias dan manajemen pertunjukan seni memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan guru-guru di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman guru terhadap teknik tata rias, manajemen pertunjukan seni, serta pembuatan dan penggunaan masker organik. Peningkatan skor dari 55% pada pre-test menjadi 85% pada post-test mengindikasikan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dasar guru dalam hal tersebut. Selain itu, praktik langsung selama acara perpisahan menunjukkan bahwa para guru dapat menerapkan teknik tata rias dengan percaya diri, termasuk dalam penggunaan teknik shading, highlighting, dan koreksi bentuk wajah pada siswa yang akan tampil. Meskipun terdapat tantangan waktu dalam merias banyak siswa, hasil yang diperoleh cukup memuaskan. Evaluasi terhadap manajemen pertunjukan juga menunjukkan keberhasilan, dengan guru-guru mampu merencanakan dan mengorganisir acara secara lebih sistematis, memastikan semua aspek pertunjukan berjalan lancar dan efisien. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru-guru dalam bidang tata rias dan manajemen pertunjukan seni, yang dapat diterapkan dalam kegiatan seni di sekolah.

Demi meningkatkan kualitas pertunjukan seni di sekolah, disarankan agar manajemen pertunjukan seni diberdayakan dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk siswa dalam aspek pengorganisasian dan logistik acara. Selain itu, pelatihan rutin tentang manajemen waktu, pengelolaan sumber daya, dan komunikasi antar tim perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan manajerial guru dan siswa. Agar kegiatan seni lebih efektif, pengelolaan anggaran yang lebih transparan dan terencana juga harus diperhatikan. Selain itu, pengembangan keterampilan dalam pembuatan dan penggunaan masker organik sebaiknya diintegrasikan dengan lebih banyak praktik langsung, karena ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga mengedukasi siswa dan guru tentang pentingnya merawat kesehatan kulit selama kegiatan seni.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astriani, M. M. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tata Rias Wajah Korektif. *Jurnal Desain*, 4(03), 265. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1865>
- Azzahra Sairi, F., Guzeynova, M. Z., Laila Putri, T., Rosalina, L., & Saputra, I. (2024). Kelayakan Masker Tradisional Biji Pepaya Dan Ketan Hitam Untuk Perawatan Kulit Wajah Kering. *Jurnal Tata Rias*, 14(1), 15–25. <https://doi.org/10.21009/jtr.14.1.02>
- Diniah, N., & Panjaitan, R. S. (2025). Original Research Formulasi Dan Uji Efektivitas Masker Gel Peel-Off Ekstrak Daun Kelor (Moringa Oleifera Lam) Kombinasi Kulit Buah Lemon (Citrus x limon (L.)) Sebagai Peningkat Elastis Kulit Formulation and Efficacy Test of Peel-Off Gel Mask from Mori.

- Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal Original*, 52–68.
- Febriani, Y., Sudewi, S., & Sembiring, R. (2022). Formulation And Antioxidant Activity Test Of Clay Mask Extracted Ethanol Tamarillo (*Solanum betaceum Cav.*). *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.24198/ijpst.v1i1.36432>
- Handayani, A., & Ambarwati, D. C. (2021). Manajemen Acara Budaya: Proses Pembelajaran Dan Praktik Pengajaran. *Jurnal Gama Societa*, 4(2). <https://doi.org/10.22146/jgs.66550>
- Kua, M. Y., Ngura, E. T., Nafsia, A., & Ngonu, M. R. (2023). Pendampingan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Mata Kuliah Tata Rias Dan Koreografi Berbasis Batic (Beauty, Trendy Dan Iconic) Untuk Meningkatkan Aspek Seni Anak. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(2), 252–262. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i2.1653>
- Lubis, L. H., Nasution, S. F., & Harahap, S. (2022). Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembuatan Masker Organik untuk Perawatan Wajah Berbahan Dasar Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Pembuatan Masker Organik Untuk Perawatan Wajah Berbahan Dasar Temulawak Di Desa Telo, Kec. Batangtoru, Tapanuli Selatan Lathipah*, 1(2), 1–4.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Mikaresti, P., Meylani, Y., & Perdima, F. E. (2021). Optimalisasi Penyampaian Materi Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Gpo. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i1.9482>
- Mikaresti, P., Yusrizal, Y., & Nurmalia, A. (2023). Motivation and Development of Cosmetology Skills for Female Prisoners of Class II B Bengkulu Detention Center by Utilizing Domestic Production Technology. *Surya Abdimas*, 7(3), 498–505. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i3.2209>
- Muanis, A., & Homdijah, O. S. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Tata Rias Seharian Dengan Strategi Project Based Learning Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 65–76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605234>
- Nugroho, A. P. (2017). Manajemen Pertunjukan Opening Concert 2016 Studi Kasus di Jurusan Seni Musik FBS UNY. *Jurnal Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta*, VI(5), 365–375.
- Pradita, T. D., Darmawati, D., & Mansyur, H. (2019). Manajemen Seni Pertunjukan Di Sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 8. <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i3.103337>
- Rahmahwati, C. A., Sami, M., Salmyah, S., & ... (2024). Aplikasi Daun Kelor dan Ampas Kopi sebagai Masker Pembersih Kulit Wajah. *Prosiding Seminar ...*, 7(1), 38–40. <https://ejournal.pnl.ac.id/semnaspnl/article/view/5152%0Ahttps://ejournal.pnl.ac.id/semnaspnl/article/viewFile/5152/3737>
- Rarasyanti, M. (2022). Edukasi Melalui E-Booklet Tata Rias Karakter Tari Jaranan Turonggo Yakso Kepada Siswa Jurusan Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut Di SMK N 1 Pogalan. *Jurnal UNESA*, 11(1), 146–156.
- Riyanti, M. T., Suryani, V., Adisurya, S. I., Wahyuningrum, H., Seni, F., & Trisakti, U. (2023). Peningkatan Keterampilan Make Up Karakter Untuk Tata Rias Panggung Remaja Karang Taruna Cikoko Timur RW 02. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(September), 1429–1436. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2150/1518>
- Rodhatul Firdaus, I., & Maspiyah. (2020). Kajian Prosedur Dan Hasil Tata Rias Wajah Panggung Pada Penari Jaran Ngincik Di Sanggar Tari Lamongan. *E-*

*Jurnal*, 09(2), Hlm.496.

- Rofi'ul Fajar , Setya Yuwana, Trisakti, . (2021). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume 8, Nomor 1 Tahun 2021, 8(5), 114–127.
- Santoso, W. T., Haryanto, S., & ... (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Seni Pertunjukan. *Didaktika: Jurnal ...*, 12(4), 881–888. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/312>
- Soeyono, R., Sundari, R. S., Subekti, E. E., Sary, R. M., & Untari, M. F. A. (2011). Pelatihan Tata Rias Dan Busana Pertunjukan Pada Guru Sekolah Dasar Kecamatan Gayamsari Semarang. *E-Dimas*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v2i1.98>
- Supriani, S., Rahayu, K., Annastasya, A., Reinita, D. S., Azka, M., & Agustiana, N. (2023). Kajian Pembuatan Masker Wajah Organik dari Tanaman Pegagan (*Centella Asiatica*). *Jurnal Farmasetis*, 12(2), 237–244. <https://doi.org/10.32583/far.v12i2.1315>
- Wilujeng, B. Y., Wijaya, N. A., & Dwiyaniti, S. (2025). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) Berbasis Canva Pada Mata Pelajaran Rias Wajah Foto Siswa Kecantikan Smkn 1 Pogalan Trenggalek. *Jurnal Tata Rias*, 14(April).